

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

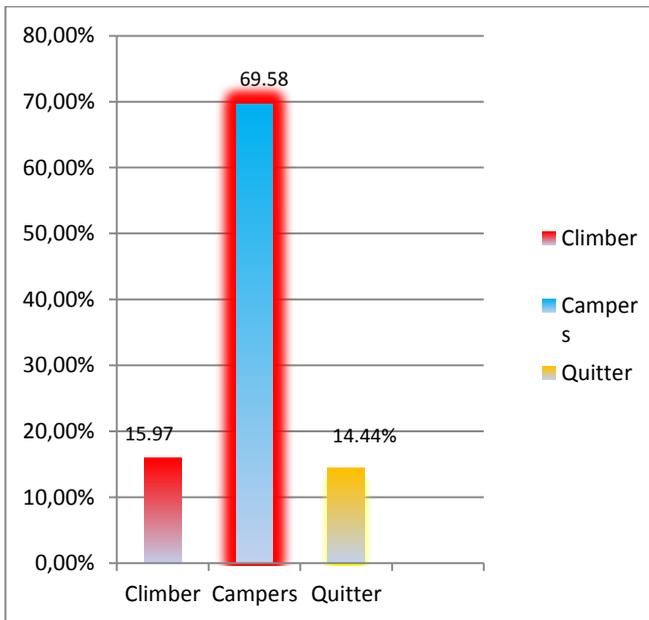
Bab ini menjelaskan jawaban pada rumusan masalah bab 1 dalam bentuk deskripsi hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan kajian literatur yang relevan.

Berikut ini dikemukakan temuan dan pembahasan penelitian berupa profil kecerdasan adversitas mahasiswa ditinjau dari aspek-aspek yang bersifat umum, berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas, berdasarkan faktor demografi, dan perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa ditinjau dari faktor demografi yang meliputi : jenis kelamin, usia, daerah asal, pendidikan, asal universitas, status pembayaran, status pekerjaan, dan status pernikahan. Secara berturut-turut hasil pengumpulan data dikemukakan sebagai berikut.

A. Profil Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI

1. Profil Umum Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI

Profil kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 secara umum disajikan pada gambar 4.1. berikut ini.



Gambar 4.1
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pascasarjana UPI berada pada kategori *campers*. Mahasiswa dalam kategori *campers* adalah tipe yang berusaha, tapi tidak sepenuh hati. Bila dia menghadapi suatu tantangan ataupun kesulitan selama kuliah Pascasarjana, dia berusaha mengatasinya, tapi tidak menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya. Bila tantangan dan persoalannya cukup berat, dan dia sudah berusaha mengatasinya tapi tidak berhasil, maka dia akan melupakan keinginannya dan beralih ke tempat lain yang tidak memiliki tantangan seberat itu, namun mereka juga sudah memiliki semangat dan beberapa usaha serta inisiatif untuk menjadi lebih baik dalam menghadapi segala rintangan selama kuliah Pascasarjana.

Menurut Stoltz (2004) golongan ini sudah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka cukup mudah dan mereka telah mengorbankan banyak hal. *Camper* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah mencapai tahap tertentu mereka berhenti. *Camper* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Kelompok ini merasa puas dan tidak mau mengembangkan diri lagi terhadap apa yang sudah diperolehnya. Apabila dianalogikan dengan hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow, *campers* berhasil mencukupi kebutuhan dasar mereka yaitu makan, minum, rasa aman, dan tempat berteduh, bahkan rasa memiliki, tetapi mereka mengorbankan bagian puncak hirarki Maslow, yaitu aktualisasi diri.

Mereka takut kehilangan tempat berpijak, dan mencari rasa aman pada perkemahan mereka yang nyaman. Sebagai akibatnya *campers* menjadi sangat termotivasi oleh rasa kenyamanan dan rasa takut. Sejalan dengan pemahaman tentang aktualisasi diri, Supriatna (2011) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri dan selalu didorong oleh motivasi untuk berkembang sebagai kepuasan utama. Kemandirian terhadap lingkungan berarti kemantapan dalam menghadapi hadangan, pukulan, kekurangan, tantangan dan kekecewaan. Mereka tidak bergantung pada lingkungan luar seperti pada orang lain dan lebih banyak mengandalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki dalam upaya perkembangan dan kelangsungan pertumbuhan dirinya sendiri. Terkait dengan kemampuan yang perlu dimiliki mahasiswa, Sugandhi (2011) mengemukakan bahwa mahasiswa perlu memiliki kesiapan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan untuk memasuki dunia pekerjaan, pernikahan, serta peran sebagai anggota masyarakat.

Namun mereka ada indikasi untuk menuju *climber* hal ini terlihat dari jumlah persentase pada *climber* lebih besar dibanding persentase pada *quitter*. Berarti mereka memiliki visi dan cita-cita yang jelas dalam kehidupannya, ingin selalu menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas (*sense of closure*) dengan berpegang teguh pada sebuah prinsip etika. Dia bukan tipe orang yang ingin berhasil tanpa usaha. Mereka juga bisa memotivasi diri sendiri dan memiliki semangat dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik.

Hal ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu, misalnya dari Kuserdyana (2015) melakukan penelitian terhadap 410 mahasiswa dari Perguruan Tinggi kedinasan pariwisata Indonesia, menemukan bahwa sebanyak (25,85%) termasuk pada kategori tinggi, sedang sebanyak (50,00%), dan rendah sebanyak (24,15%). Selanjutnya penelitian Hasanah

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2010 hlm.) terhadap 113 siswa SMUN menemukan bahwa sebagian besar siswa (75,2%) termasuk kategori *camper*, 14,2% *climber*, dan 10,6% *quitter*. Demikian juga hasil penelitian Huijuan (1999) melalui studi eksplorasi yang telah dilakukannya menemukan bahwa sebagian besar kecerdasan adversitas mahasiswa termasuk dalam kategori *campers*. Villaver (2005), temuan penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berada pada usia masa dewasa awal memiliki kecerdasan adversitas yang moderat. Penelitian Amliti (2012) yang bertujuan untuk mengelompokan profil kecerdasan adversitas remaja, menemukan bahwa sebanyak 344 orang memiliki kecerdasan adversitas sedang atau bertipe *campers*, 102 orang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (tipe *climber*), dan 1 orang memiliki kecerdasan adversitas rendah (tipe *quitter*).

Mahasiswa dalam kategori ini beranggapan bahwa kehidupannya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha padahal masih banyak hal yang lebih baik yang bisa dilakukan dan diraihinya jika mahasiswa tersebut lebih berusaha dan memberikan usaha terbaik yang bisa dilakukannya.

2. Profil Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Dimensi

Berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas (*Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*) diperoleh profil kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Skor Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Skor	Kategori	F	%
<i>Control</i>	$x > 95$	<i>Climber</i>	90	19.69
	71 s/d 95	<i>Campers</i>	309	67.61
	< 71	<i>Quiter</i>	58	12.69
Total			457	100%
Dimensi	Skor	Kategori	f	%
<i>Ownership</i>	$x > 56$	<i>Climber</i>	82	17.94
	37 s/d 56	<i>Campers</i>	324	70.89
	< 37	<i>Quiter</i>	51	11.15
Total			457	100%
Dimensi	Skor	Kategori	f	%
<i>Reach</i>	$x > 40$	<i>Climber</i>	74	16.19
	27 s/d 40	<i>Campers</i>	314	68.70
	< 27	<i>Quiter</i>	70	15.31
Total			457	100%

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dimensi	Skor	Kategori	f	%
<i>Endurenc</i>	$x > 80$	<i>Climber</i>	91	19.91
	61 s/d 80	<i>Campers</i>	290	63.45
	< 61	<i>Quiter</i>	76	16.63
		Total	457	100%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa *ownership* pada tipe *campers* itu menunjukkan kecenderungan paling tinggi sementara *control*, *reach*, *endurance* cenderung homogen. Artinya meskipun mahasiswa tidak menunjukkan seluruh potensi yang dimilikinya, namun mahasiswa tipe *campers* masih memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki jika terdapat kesulitan yang dihadapi dengan tidak memperdulikan darimana penyebab munculnya masalah tersebut.

Menurut Stoltz (2004) seseorang dengan *ownewrship* tinggi memiliki kemampuan mengakui akibat-akibat kesulitan dan bersedia untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan. Sejalan dengan penjelasan tersebut menurut Canivel (2010) orang dengan *ownewrship* dominan mereka akan melakukan apa pun untuk memperbaiki situasi yang mereka anggap sulit. Mereka yang memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi akan mengambil tanggung jawab atas hasil dari situasi yang merugikan sementara mereka dengan yang kecerdasan adversitas lebih rendah akan mudah menyerah dan menyalahkan orang lain (Stoltz, 2007). Sausa, L dkk (2015) menambahkan orang dengan *ownewrship* tinggi akan belajar dari pengalaman dan perubahan strategi untuk mencoba rute baru dan mengambil tindakan.

3. Profil Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Faktor Demografi

Deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan demografi disajikan pada tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.2
Skor Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Faktor Demografi

No	Demografi		Skor	Kategori	f	%
1	Jenis kelamin	Laki-laki	$x > 256$	<i>Climber</i>	26	15.95
			200s/d 256	<i>Campers</i>	114	69.93

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<200	<i>Quiter</i>	23	14.11
			Total untuk laki-laki		163	100%
		Perempuan	x>256	<i>Climber</i>	45	15.30
			202 s/d 256	<i>Campers</i>	205	69.72
			<202	<i>Quiter</i>	44	14.96
			Total untuk perempuan		294	100%
Total					457	
	Demografi		Skor	Kategori	f	%
2	Usia	20-25 thn	x>253	<i>Climber</i>	38	16.66
			202s/d 253	<i>Campers</i>	154	67.54
			<202	<i>Quiter</i>	36	15.78
			Total untuk usia 20-25 th		228	100%
		26-31thn	x>254	<i>Climber</i>	10	7.35
			197 s/d 254	<i>Campers</i>	97	71.32
			<197	<i>Quiter</i>	44	32.35
			Total untuk usia 26-31 th		136	100%
			Skor	Kategori	f	%
		32-37thn	x>262	<i>Climber</i>	10	17.85
			207s/d 262	<i>Campers</i>	37	66.07
			<207	<i>Quiter</i>	9	16.07
			Total untuk usia 32-37 th		56	100%
		>38thn	x>264	<i>Climber</i>	8	21.62
			208 s/d 264	<i>Campers</i>	24	64.86
			<208	<i>Quiter</i>	5	13.51
			Total untuk usia > 38th		37	100%
Total					457	
	Demografi		Skor	Kategori	f	%
3	Daerah Asal	Jawa	x>251	<i>Claimber</i>	52	18.50
			203s/d 251	<i>Campers</i>	190	67.61
			<203	<i>Quiter</i>	39	13.87
			Total Mahasiswa Jawa		281	100%
		Luar Jawa	x>262	<i>Claimber</i>	40	22.72
			200 s/d 262	<i>Campers</i>	105	59.65
			<200	<i>Quiter</i>	31	17.61
			Total Mahasiswa Luar Jawa		176	100%
Total					457	
	Demografi		Skor	Kategori	f	%

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	Pendidikan	Pendidikan	x>256	<i>Claimber</i>	56	14.62		
			200s/d 265	<i>Campers</i>	271	70.75		
			<200	<i>Quiter</i>	56	14.62		
			Total Pendidikan		383	100%		
		Non Pendidikan	x>248	<i>Claimber</i>	12	16.21		
			204s/d 248	<i>Campers</i>	48	64.86		
			<204	<i>Quiter</i>	14	18.91		
			Total untuk Non Pendidikan		74	100%		
		Total					457	
			Demografi		Skor	Kategori	f	%
5	Asal Universitas	Negeri	x>257	<i>Claimber</i>	57	15		
			202s/d 257	<i>Campers</i>	269	70.78		
			<202	<i>Quiter</i>	54	14.21		
			Total Negeri		380	100%		
		Swasta	x>256	<i>Claimber</i>	12	15.58		
			202 s/d 256	<i>Campers</i>	55	71.42		
			<202	<i>Quiter</i>	10	12.98		
			Total Swasta		77	100%		
Total					457			
	Demografi		Skor	Kategori	f	%		
6	Status Pembayaran	Beasiswa	x>259	<i>Claimber</i>	22	17.74		
			203s/d 259	<i>Campers</i>	87	70.16		
			<203	<i>Quiter</i>	15	12.09		
			Total Beasiswa		124	100%		
		Non Beasiswa	x>254	<i>Claimber</i>	51	15.31		
			201 s/d 254	<i>Campers</i>	230	69.06		
			<201	<i>Quiter</i>	52	15.61		
			Total Non Beasiswa		333	100%		
Total					457			
	Demografi		Skor	Kategori	f	%		
7	Status Pekerjaan	Bekerja	x>257	<i>Claimber</i>	30	13.69		
			202s/d 257	<i>Campers</i>	159	72.60		
			<202	<i>Quiter</i>	30	13.69		
			Total Bekerja		219	100%		
		Tidak Bekerja	x>254	<i>Claimber</i>	39	16.38		
			201 s/d 254	<i>Campers</i>	205	86.13		

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<201	<i>Quiter</i>	37	15.54
			Total Tidak Bekerja		238	100%
Total					457	
	Demografi		Skor	Kategori	f	%
8	Status Pernikahan	Menikah	x>258	<i>Claimber</i>	17	15.74
			208s/d 258	<i>Campers</i>	72	66.66
			<208	<i>Quiter</i>	19	17.59
			Total Menikah		108	100%
		Belum Menikah	x>254	<i>Claimber</i>	56	16.04
			199 s/d 254	<i>Campers</i>	243	69.62
			<199	<i>Quiter</i>	50	14.32
			Total Belum Menikah		349	100%
Total					457	

Merujuk kepada Tabel 4.2 di atas bahwa pada tipe *campers* dengan latar belakang demografi mahasiswa yang tidak bekerja memiliki kecenderungan paling tinggi sementara demografi lain menunjukan kecenderungan yang homogen. Artinya mahasiswa yang tidak bekerja belum menunjukkan seluruh potensi yang dimilikinya selama kuliah. Seseorang yang memiliki status berganda artinya memiliki tanggung jawab lebih. Ketika seseorang bekerja ada tanggung jawab pekerjaan yang harus dia selesaikan juga tidak hanya tugas kuliah. Kemampuan yang baik untuk bisa membagi waktu mengakibatkan seseorang yang bekerja juga memiliki kecerdasan adversitas yang baik maka mahasiswa yang tidak bekerja sebaliknya.

B. Perbedaan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Faktor Demografi

Secara berurutan hasil dan pembahasan penelitian perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI berdasarkan faktor demografi dijelaskan sebagai berikut: *pertama* jenis kelamin, *kedua* usia mahasiswa, *ketiga* daerah asal, *keempat* asal jurusan, *kelima* universitas S1 mahasiswa, *keenam* status pembayaran kuliah S2, *ketujuh* status pekerjaan, *kedelapa* status pernikahan.

1. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Jenis Kelamin

Hipotesis penelitian pertama mahasiswa laki-laki memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai hasil

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian diperoleh harga $F = 4.988$ dengan $\text{sig } 0,026 < 0,05$, artinya kecerdasan adversitas mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Tabel 4.3
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Demografi Jenis Kelamin

		N	Mean	F	Sig
C	Laki-laki	163	84.6135	.159	.691
	Perempuan	294	83.1565		
	Total	457	83.6761		
O	Laki-laki	163	47.5460	4.468	.035
	Perempuan	294	46.6973		
	Total	457	47.0000		
R	Laki-laki	163	34.5215	.118	.732
	Perempuan	294	33.5952		
	Total	457	33.9256		
E	Laki-laki	163	71.6380	.666	.415
	Perempuan	294	70.4660		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Laki-laki	163	233.3988	4.988	.026
	Perempuan	294	231.4864		
	Total	457	232.1685		

Jenis kelamin merupakan *Ascribed status* atau tipe status yang di dapat sejak lahir, menurut WHO 2010 jenis kelamin adalah kategori pria dan wanita. Hipotesis penelitian sesuai dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Stoltz (2004) membuktikan bahwa siswa perempuan merespon secara berbeda dengan laki-laki terhadap kritikan yang dilontarkan guru atau temannya. Siswa perempuan cenderung menerima

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritikan yang sifatnya lebih permanen dan meluas, misalnya pernyataan “kamu tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik”, sehingga siswa laki-laki belajar mengaitkan kegagalan dengan sumber yang lebih bersifat sementara, misalnya kurang motivasi belajar.

Stoltz (2004) menggambarkan orang-orang yang menjelaskan kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya permanen (“ini tidak akan pernah berubah”), meluas (“ini semua kesalahan saya”) memiliki gaya penjelasan yang pesimistis. Sedangkan mereka yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, eksternal, dan terbatas memiliki gaya-gaya penjelasan yang optimistis. Hal ini membuat dua peneliti Stoltz (1997) dan Bintari, R D (2000) menyimpulkan terdapat perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa laki-laki dengan perempuan dan rata-rata kecerdasan adversitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kecerdasan adversitas mahasiswa perempuan.

Gaya penjelasan setiap individu terhadap kemalangan atau kesulitan yang dihadapinya berbeda-beda, tergantung pada bagaimana ia merespon situasi sulit tersebut. Berkaitan dengan teori atribusi, Weiner (Lasmono, 2001) memaparkan bahwa atribusi memiliki dimensi stabilitas, kuualitas dan pengendali. Mengenai optimisme dan pesimisme, penelitian yang dilakukan oleh Dweck (Stoltz, 2004) menunjukkan bahwa individu yang pesimis akan merespon kegagalannya sebagai sesuatu yang permanen dan bersifat personal. Sedangkan individu yang optimis akan merespon kegagalan yang dideritanya sebagai sesuatu yang temporal dan bersifat eksternal.

Optimisme dapat terbentuk melalui pengajaran yang didapat semasa kanak-kanak. Wanita pada umumnya akan cenderung merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sulit dirubah karena kurangnya kemampuan yang mereka miliki, sedangkan pria cenderung meyakini bahwa mereka meyakini bahwa mereka akan dapat merubah segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka dikarenakan semasa kanak-kanak lingkungan mengajarkan bahwa mereka adalah kaum pria yang memiliki kemampuan lebih dari wanita.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti terdahulu, menurut Tripathi S (2011) dalam penelitiannya menunjukan nilai rata-rata kecerdasan adversitas responden perempuan lebih tinggi dari nilai rata-rata kecerdasan adversitas laki-laki, hal itu mungkin disebabkan perempuan memiliki banyak peran tidak hanya dalam pekerjaannya tetapi juga dalam keluarganya. Selanjutnya menurut Hariman (2016) pada

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

generasi *millenium* yaitu seseorang yang dilahirkan pada tahun 1980-2000an dimana tantangan hidup meningkat wanita memiliki skor rata-rata lebih tinggi untuk dimensi kontrol, asal atau kepemilikan dan jangkauan. Sedangkan laki-laki diperlihatkan memiliki skor *endurance* (daya tahan) yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini memprediksikan bahwa generasi *millenium* sudah memiliki suatu kecerdasan adversitas yang diperlukan untuk sukses dalam manajemen proyek. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Sachdev (2011) bahwa skor responden perempuan secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan skor responden laki-laki pada dimensi kendali (C), skor responden yang lebih tua secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan skor responden yang lebih muda pada dimensi jangkauan (R) dan total kecerdasan adversitas.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis. Brizendine (2006) seorang ahli neuropsikiatri dan direktur klinik yang khusus mengkaji fungsi otak perempuan menjelaskan bahwa memang secara struktur ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan, hal ini berakibat pada perbedaan keduanya dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, cara berkomunikasi, dan lain sebagainya. Penelitian Carlson (Purwati, 1993) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi dalam orientasi sosial sedangkan perempuan lebih berorientasi personal.

Merujuk kepada tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa signifikansi pada setiap dimensinya *ownership* menunjukkan kecenderungan kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya pada laki-laki. Mahasiswa S2 jika dilihat dalam tahapan usia perkembangan berada pada tahapan dewasa awal. Pada usia ini mereka dituntut untuk perilaku tanggung jawab dalam setiap segi kehidupan (Hurlock,1997), dengan dilaksanakannya tugas perkembangan tersebut secara baik oleh mahasiswa akan memunculkan rasa tanggung jawab dalam diri subyek sehingga ketika muncul suatu masalah atau kesulitan subyek akan bertanggung jawab atas akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya.

Ketika menghadapi suatu masalah, mahasiswa dapat menempatkan tanggung jawab diri sendiri pada tempatnya yang tepat, tidak menghindari tanggung jawab atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa memiliki *ownership* (O) tinggi, terutama pada mahasiswa laki-laki lebih bertanggung jawab atas akibat-akibat yang timbul dari suatu kesulitan, tetapi mereka membatasi tanggung jawabnya hanya pada hal-hal dimana mereka merupakan penyebab

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsungnya dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi dan juga mahasiswa laki-laki memiliki kemampuan untuk mengendalikan respon ketika menghadapi kesulitan ke arah yang lebih positif.

Stoltz (1997) mengatakan bahwa "*keeping adversity in its place makes life's difficulties, frustrations, and challenges more manageable*". Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa jika individu mampu menempatkan kesulitan berada pada tempatnya, individu tidak akan merasa terbebani dan lebih mampu melakukan tindakan yang optimal. Demikian juga jika tantangan semakin sempit dan semakin dapat dikelola, semakin besar kemungkinan individu tidak terganggu dengan kehadirannya, dan semakin kuat pengaruh seseorang dalam menyelesaikan hambatan apapun.

Menurut Anderson (Mappiare 1983) kematangan psikologi seseorang pada usia dewasa awal ditandai dengan 7 ciri-ciri, diantaranya keobjektifannya, mereka berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan. Mereka juga tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain atau mampu mengendalikan perasaan pribadi, dan mereka memiliki penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, seseorang pada usia dewasa awal memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dengan situasi-situasi baru. Maka dengan usia yang lebih dewasa mahasiswa Pascasarjana UPI mampu menempatkan kesulitan berada pada tempatnya, mampu melakukan tindakan yang optimal, dan tidak terganggu dengan adanya kesulitan yang terjadi.

Kemampuan mahasiswa Pascasarjana sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijelaskan oleh Jan Sinnott (1984-1998 hlm.) perkembangan dewasa awal berada pada tahap post formal, yang ditandai dengan salah satu karakteristik-karakteristik yaitu *multiple causality* atau *multiple solutions* kemampuan untuk memahami suatu masalah dari berbagai faktor (*multiple factor*) & mencari berbagai solusi. Mahasiswa Pascasarjana memiliki berbagai pilihan solusi untuk setiap masalah yang dialami karena usianya semakin matang.

2. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Usia

Hipotesis penelitian kedua mahasiswa yang berusia lebih tua memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berusia muda. Sedangkan hasil penelitian diperoleh harga $F = 0,247$ dengan sig

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,863 > 0.05, artinya mahasiswa yang berusia lebih tua tidak menunjukan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang berusia muda.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan usia.

Tabel 4.4
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Usia

		N	Mean	F	Sig
C	Muda	228	83.8465	.955	.414
	Agak tua	136	82.1397		
	Tua	56	85.2143		
	Sangat tua	37	85.9459		
	Total	457	83.6761		
O	Muda	228	46.5175	.965	.409
	Agak tua	136	46.6985		
	Tua	56	48.6786		
	Sangat tua	37	48.5405		
	Total	457	47.0000		
R	Muda	228	33.6184	2.196	.088
	Agak tua	136	33.5221		
	Tua	56	34.4821		
	Sangat tua	37	36.4595		
	Total	457	33.9256		
E	Muda	228	70.4035	.074	.974
	Agak tua	136	70.1985		
	Tua	56	73.0714		
	Sangat tua	37	73.0541		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Muda	228	231.0219	.247	.863
	Agak tua	136	229.4926		
	Tua	56	238.1250		
	Sangat tua	37	240.0541		
	Total	457	232.1685		

Usia merupakan *ascribed status* atau tipe status yang didapat sejak lahir. Usia mahasiswa Pascasarjana UPI memasuki tahapan perkembangan dewasa awal. Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah menurut Cornista & Macasaest (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan profil Partisipan penelitian, salah satunya yaitu usia. Hasil penelitian Bantang, F.O

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

et al (2013) menguatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity question* polisi dilihat dari usianya. Para polisi baik yang muda ataupun yang tua memiliki kecerdasan adversitas yang sama.

Penelitian lain yang sesuai adalah dari Olila, R.G. (2012) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *adversity question* yang dimiliki responden dengan personality tempramen trait dan tidak ada korelasi antara personality-temperamen yang dimiliki kepala sekolah, kepala akademik dan guru kelas dari lembaga pendidikan swasta dan publik berdasarkan usianya. Bakare (2013) hasil lainnya menunjukkan tingkat kecerdasan adversitas tidak berhubungan secara signifikan dengan demografi profil usia. Selanjutnya dengan penelitian Napire, J.N. (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan adversitas pemimpin berdasarkan usianya.

Menurut Dr. Hardiwinoto (2011) usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Misalnya umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Usia merupakan *ascribed status* atau tipe status yang didapat sejak lahir. Adapun kategorisasi usia dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu usia muda, agak tua, tua, dan sangat tua. Jika dilihat dari hasil penelitian pada demografi kedua ini menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan adversitas berdasarkan usia.

Menurut Hurlock (1968) pengkategorian usia ini termasuk ke masa dewasa awal (*Early Adulthood* = 18/20-40 Tahun), mahasiswa yang sedang berada pada fase ini, menunjukkan bahwa peran, tugas, dan tanggungjawab mahasiswa tidak hanya dihadapkan kepada pencapaian keberhasilan secara akademik, melainkan mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, mulai tertantang secara intelektual, serta mulai menikmati kemandirian. Dengan kata lain, usia mahasiswa sebagai fase usia dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa.

Konsekuensinya mahasiswa perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggungjawab terhadap peran baru yang dimiliki, termasuk peran dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga baik sebagai suami, istri, orang tua maupun sebagai anggota

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat. Selanjutnya pada fase usia dewasa awal dikemukakan oleh Schaie (1977) bahwa tahap-tahap kognitif Piaget menggambarkan peningkatan efisiensi dalam perolehan informasi yang baru. Sebagai contoh, pada masa dewasa awal terdapat perubahan dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang sudah diketahui, khususnya dalam hal penentuan karier.

Temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Monica Joy O. Daloo (2016) hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan adversitas berdasarkan usia seseorang. Responden yang secara usia lebih tua memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang cenderung lebih tinggi dibanding dengan usia lebih muda. Penelitian lain yang mengutip dari Tripathi S (2011) seseorang dengan usia 40 - 44 tahun memiliki rata-rata skor kecerdasan adversitas 148,65 (paling dekat dengan rata-rata skor AQ global: 154) lebih tinggi. Jika semakin matang usia seseorang maka kecerdasan adversitasnya akan semakin meningkat karena secara kognitif semakin meningkat usia maka perkembangan kognitif seseorang semakin sempurna.

3. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Daerah Asal

Hipotesis penelitian ketiga mahasiswa yang berasal dari luar Jawa memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Jawa. Hal ini sesuai hasil penelitian diperoleh harga $F = 13.134$ dengan probabilitas $0,000 = 0.000$, artinya mahasiswa yang berasal dari luar Jawa tidak menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Jawa.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan daerah asal.

Tabel 4.5
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Daerah Asal

		N	Mean	F	Sig
C	Jawa	281	83.4093	10.120	.002
	Luar Jawa	176	84.1023		
	Total	457	83.6761		
O	Jawa	281	46.0534	17.710	.000

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Luar Jawa	176	48.5114		
	Total	457	47.0000		
R	Jawa	281	33.8577	.590	.443
	Luar Jawa	176	34.0341		
	Total	457	33.9256		
E	Jawa	281	70.5765	4.474	.035
	Luar Jawa	176	71.3750		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Jawa	281	230.7473	13.134	.000
	Luar Jawa	176	234.4375		
	Total	457	232.1685		

Beberapa penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Kuserdyana (2015) bahwa banyak perempuan Bali dan Medan dikenal tangguh dalam menghadapi kehidupan. Mereka melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Berkaitan dengan hal ini, Putra (2008) mengemukakan bahwa sejak zaman kolonial Belanda (tahun 1930-an), perempuan terpelajar di Bali sudah berani memperjuangkan kesetaraan gender dan meraih kemajuan seperti laki-laki. Hal ini didukung oleh Masrun, dkk (1986) mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (jawa, batak) menyatakan bahwa skor kemandirian kelompok subjek dari suku batak mempunyai rerata skor yang paling tinggi (51,00) diikuti oleh suku jawa (49,00).

Hal ini menegaskan orang luar Jawa lebih mandiri dibandingkan orang Jawa. Orang luar Jawa ketika mengalami kegagalan maka mereka berusaha menyelesaikan sendiri karena mereka yakin mereka pasti bisa. Orang luar Jawa jika mengalami masalah mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri, mereka diajarkan untuk bekerja keras dan hidup mandiri di daerah orang dan mereka harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah mereka ambil.

Beberapa hal yang menyebabkan orang jawa memiliki AQ yang lebih rendah, menurut studi terhadap orang Jawa beserta budayanya, menunjukkan bahwa keyakinan etnis Jawa mengajarkan nilai-nilai terlalu nerima dan bersikap pasif terhadap hidup (Koentjaraningrat, 2002). Koentjaraningrat (1984) melihat bahwa orang Jawa memiliki keyakinan hidup yang cenderung bersifat pasif. Keyakinan tersebut tergambar dari konsepsi hidup yang rela, narima, dan sabar. Hal ini lah mengapa mahasiswa yang berasal dari jawa tidak memiliki kecerdasan adversitas yang rendah.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di sisi lain, As'ad (2003) secara ringkas mendeskripsikan adanya sikap mental orang Jawa yang tidak mendukung wirausaha, yaitu mengambil keuntungan jangka pendek, cepat merasa puas, serta sikap anti resiko. Hal ini menurutnya karena orang Jawa lebih meletakkan pentingnya hubungan dengan orang lain sehingga menumbuhkan sikap mental untuk lebih tergantung pada koneksi daripada rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Persoalan lain yang bisa menghambat adalah keyakinan diri individu. Kondisi ini kemungkinan mempengaruhi respon terhadap kesulitan dan secara statistik mempengaruhi rata-rata kecerdasan adversity mahasiswa berdasarkan daerah asal secara keseluruhan. Oleh karena itu orang luar Jawa lebih tangguh dalam menghadapi segala hal yang akan terjadi dan orang luar Jawa lebih siap dengan segala tantangan.

Karakter orang Jawa juga secara eksplisit banyak tersurat dalam unen-unen (peribahasa) yang tumbuh kembang dalam masyarakat Jawa. Sejumlah karakter dominan yang bersifat positif menurut Imam Budi (2011) antara lain : Orang Jawa suka menyatakan segala sesuatu dengan tidak langsung, seperti diungkap peribahasa : “*wong Jowo ngone semu, sinamun ing samudana, sesadane ingadu manis*”. Orang Jawa cenderung bersikap semu atau terselubung, penuh *symbol*, suka menyampaikan kata-kata tersamar. Setiap tamu yang datang selalu diterima dengan manis, meskipun tidak senang dengan kehadirannya. Tutur kata dan perbuatannya cenderung halus, menggunakan unggah-ungguh (tatakrama), dilandasi semangat persaudaraan dan tenggang rasa tinggi seperti dipaparkan dalam peribahasa “*tepo seliro*”. Terbuka dan mudah melakukan hubungan atau komunikasi dengan siapapun. Hidup rukun, semangat kebersamaan tinggi, semangat gotong-royong tinggi, menghindari perselisihan atau konflik, seperti tercermin dalam peribahasa “*rukun agawe santoso, crah agawe bubrah, ojo seneng padudon mundhak ngadohke paseduluran*”. Suka prihatin dan menjalani laku olah batin. Ada peribahasa yang secara eksplisit menyatakan hal ini, yaitu “*wong Jowo gedhe tapane*”. Orang Jawa memiliki semangat besar untuk bertapa atau laku prihatin, seperti dianjurkan dalam ungkapan ; “*cegah dahar lan guling*” yang berarti melakukan banyak puasa dan jangan banyak tidur.

Di mana-mana suku Jawa terkenal sebagai suku yang sangat halus, lembut, rendah hati, tidak suka mencari masalah dan sebagainya. Namun, mereka memiliki semangat dan tekad yang kuat dalam menyelesaikan masalah dan meraih sesuatu. Sifat pantang menyerah adalah ciri etnis Jawa

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diaktualisasi lewat beberapa ungkapan berikut ini: *Rawe-rawe rantas malang-malang tuntas* segala sesuatu yang menghalangi akan diberantas. *Sura dira jayaning rat, pangruwating diyu, lebur dening pangastuti. Opor bebek, mateng awake dhewek* orang yang sukses karena usaha sendiri (Endraswara S, 2014)

Hal penting yang dapat diresapi dari ungkapan dalah bahwa orang Jawa yang memiliki tekad yang kuat itu bukan karena keinginan yang membabi buta tanpa penalaran dan pertimbangan perasaan melainkan sudah dipikirkan dan diperhitungkan akibat baik dan buruknya (Pranowo 2003). Sebuah ungkapan juga menggambarkan bagaimana masyarakat jawa yang berusaha sendiri sehingga sukses, yaitu *opor bebek awake dhewek* artinya bahwa seseorang yang memetik kesuksesan karena tekad yang kuat dalam dirinya sendiri untuk belajar, berusaha dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk sebuah kesuksesan. Ungkapan-ungkapan di atas adalah kearifan lokal yang perlu terus dihayati agar masyarakat tetap memiliki tekad yang kuat dan semangat dalam meraih cita-cita dalam hidup dan kehidupan ini.

Sedangkan orang luar Jawa Menurut Navis (1986) orang Minangkabau memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Sehingga orang Minangkabau cenderung lebih berani dan terbuka.orang dari kebudayaan berbeda dengan orang Minang.

Ciri khas masyarakat Minangkabau adalah perantauan merupakan istilah untuk suku Minangkabau yang hidup di luar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah petualangan pengalaman dan geografis, dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang. Keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, biasanya mempunyai saudara di hampir semua kota utama di Indonesia dan Malaysia. Keluarga yang paling kuat dalam mengembangkan tradisi merantau biasanya datang dari keluarga pedagang-pengrajin dan penuntut ilmu agama. Merantau bagi orang minang adalah budaya, tapi bukan berarti mereka lupa untuk membangun kampung halamannya sendiri (Kato T, 2005).

Para perantau biasanya telah pergi merantau sejak usia belasan tahun, baik sebagai pedagang ataupun penuntut ilmu. Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga prestise dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat.

Dari pencarian yang diperoleh, para perantau biasanya mengirimkan sebagian hasilnya ke kampung halaman untuk kemudian diinvestasikan dalam usaha keluarga, yakni dengan memperluas kepemilikan sawah, memegang kendali pengolahan lahan, atau menjemput sawah-sawah yang tergadai. Uang dari para perantau biasanya juga dipergunakan untuk memperbaiki sarana-sarana nagari, seperti mesjid, jalan, ataupun pematang sawah. Etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia (Josselin de Jong, P.E. de, 1960). Artinnya ada pembiasaan dari kecil untuk bekerja keras, belajar menghadapi rintangan dari kecil sehingga ketika dewasa semakin tangguh.

Merujuk kepada tabel 4.5. di atas signifikansi pada setiap dimensinya diketahui dimensi *control*, *ownewrship* dan *endurenc* menunjukkan kecenderungan kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya pada mahasiswa luar Jawa.

Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi, serta mahasiswa luar Jawa juga memiliki pengendalian yang lebih baik terhadap masalah yang dialaminya sehingga bisa diarahkan menjadi hal positif. Menurut Theory of Planned Behavior, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Ajzen, 2002). Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada *belief* bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut. Suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005).

Mahasiswa luar Jawa memiliki *ownewrship* yang tinggi, Menurut Canivel (2010) orang dengan *ownewrship* dominan mereka akan melakukan apa pun untuk memperbaiki situasi yang mereka anggap sulit. Mereka yang memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi akan mengambil tanggung jawab atas hasil dari situasi yang merugikan sementara mereka dengan yang kecerdasan adversitas lebih rendah akan mudah menyerah dan menyalahkan orang lain (Stoltz, 1997). Sausa, L dkk (2015) menambahkan orang dengan *ownewrship* tinggi akan belajar dari pengalaman dan perubahan strategi

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencoba rute baru dan mengambil tindakan. Hal ini lah yang dimiliki mahasiswa luar Jawa.

Mahasiswa luar Jawa memiliki *endurenc* yang tinggi. Jadi mahasiswa luar Jawa memiliki ketahanan yang tinggi kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama mahasiswa luar Jawa menganggap kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung.

Pada masyarakat luar Jawa yaitu bugis mereka memiliki beberapa karakter khas yaitu *Mappasitinaja* = secara harfiah berarti memperlakukan sesuatu secara proporsional. Ia berlaku adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang *mappasitinaja* senantiasa diliputi oleh manyameng kininnawa sehingga dalam tindakan proporsionalnya tidak terpisah dengan pemikiran positifnya. Orang bugis memiliki karakter bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya artinya ketika berada dalam masalah tersebut akan diselesaikan langsung dengan cara yang positif.

Warani secara harfiah berarti keberanian. Ada beberapa item tentang keberanian. Misalnya, tidak gentar diposisikan dibelakang, ditengah dan didepan. Tidak kaget mendengar kabar baik dan kabar buruk. *Warani* juga berasosiasi makna dengan pembelaan terhadap kaum yang lemah seperti pada adagium Sanreseng tau madodong, *tattumpukeng tau mawatang* atau Sandaran (harapan) orang-orang lemah, tertumbuknya (tantangan) bagi orang kuat (sewenang-wenang).

4. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Asal Jurusan S1

Hipotesis penelitian keempat mahasiswa yang S1 dan S2 liner pendidikan memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang non pendidikan. Sedangkan hasil penelitian diperoleh harga $F = 2,732$ dengan signifikansi $0,099 > 0,05$, artinya mahasiswa yang S1 dan S2 liner pendidikan tidak menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang non pendidikan.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan jurusan S1.

Tabel 4.6

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Jurusan S1

		N	Mean	F	Sig
C	Pendidikan	383	83.9034	.402	.527
	Non pendidikan	74	82.5000		
	Total	457	83.6761		
O	Pendidikan	383	47.1697	1.836	.176
	Non pendidikan	74	46.1216		
	Total	457	47.0000		
R	Pendidikan	383	34.0000	5.663	.018
	Non pendidikan	74	33.5405		
	Total	457	33.9256		
E	Pendidikan	383	71.0496	.269	.604
	Non pendidikan	74	70.0270		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Pendidikan	383	229.6057	2.732	.099
	Non pendidikan	74	226.6622		
	Total	457	229.1291		

Tidak terdapatnya perbedaan kecerdasan adversity mahasiswa berdasarkan jurusan dan universitas ini diduga karena setiap jurusan dan universitas manapun memiliki tantangan dan kesulitan yang berbeda-beda bagi mahasiswa. Dengan kata lain, tantangan dan kesulitan yang dialami dan dirasakan mahasiswa pada proses pembelajaran di setiap jurusan dan universitas relatif sama, sehingga mahasiswa memiliki kecenderungan adversity yang relatif sama pula. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Maureen, A.M (2016) bahwa tingkat adversitaty quotient mahasiswa di De la salle lipa dari 105 menunjukan tidak ada berbeda berdasarkan jurusan.

Penelitian lain yang memperkuat dari Cura & Gozum (2012) terhadap 398 orang mahasiswa tahun kedua di fakultas teknik dan teknologi yang menyimpulkan bahwa kecerdasan adversity mahasiswa tidak dipengaruhi oleh jurusan maupun status akademik mereka. Serta penelitian yang dilakukan Sachdev, P. (2011) pada 1053 pada civitas dan pendidik menyimpulkan kecerdasan adversitas mahasiswa tidak berbeda berdasarkan jurusannya. Jadi liner atau tidak jurusan mahasiswa Pascasarjana UPI ketika S1 dengan kuliah S2 nya sekarang mempengaruhi kecerdasan adversitas. Karena pada setiap jurusan memiliki tantangan yang berbeda-beda namun selalu ada tantangan yang dilalui oleh setiap mahasiswa.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, signifikansi pada setiap dimensinya diketahui *reach* menunjukkan kecenderungan kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya pada mahasiswa S1 dan S2 liner pendidikan. Mahasiswa Pascasarjana mempunyai skor *reach* yang tinggi, ini menunjukkan bahwa mereka merespons kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Mereka membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Semakin jauh mahasiswa membiarkan kesulitan itu mencapai wilayah-wilayah lain dalam kehidupan, akan semakin merasa tidak berdaya dan kewalahan. Membatasi jangkauan kesulitan memungkinkan untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan. Menjaga kesulitan supaya tetap berada di tempatnya akan membuat perasaan frustrasi, kesukaran-kesukaran hidup dan tantangan-tantangan hidup menjadi lebih mudah ditangani. (Stoltz, 2004).

Kobasa (Lasmono, 2001) menjelaskan bahwa dalam keadaan di bawah tekanan, individu yang lebih teguh akan lebih sehat daripada individu yang kurang teguh. Hal ini disebabkan oleh individu yang teguh bisa mengatasi tekanan lebih baik dan kurang memiliki kecenderungan untuk menjadi cemas dan terusik dengan tekanan itu. Stoltz (2004) menemukan bahwa individu yang teguh relative lebih sedikit merasakan akibat yang negative dari kemalangannya ketimbang individu yang tidak teguh. Keteguhannya (*hardiness*) merupakan predictor dari kesehatan fisik dan mental serta kualitas kehidupan secara menyeluruh. Individu yang terbiasa mengalami kesulitan dalam hidupnya, memiliki kemampuan finansial yang kurang serta sering mengalami pengalaman kegagalan dan kemampuan untuk kembali bangkit akan dapat merespon kesulitan tersebut lebih baik. Mereka dapat menghayati kesulitan yang mereka alami sebagai hal biasa yang akan segera berlalu sehingga kesulitan-kesulitan ini tidak mempengaruhi hal lain dalam hidup mereka.

5. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Asal Universitas S1

Hipotesis penelitian kelima mahasiswa yang berasal dari S1 Univeritas Negeri memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari S1 Universitas Swasta. Sedangkan hasil penelitian diperoleh harga $F = 0,384$ dengan probabilitas signifikansi $0,536 > 0.05$, artinya mahasiswa yang berasal dari S1 Univeritas Negeri tidak

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang berasal dari S1 Universitas Swasta.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan asal Universitas S1.

Tabel 4.7
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Asal Universitas S1

		N	Mean	Sig	F
C	Negeri	380	84.1211	.354	.862
	Swasta	77	81.4805		
	Total	457	83.6761		
O	Negeri	380	47.1316	.884	.021
	Swasta	77	46.3506		
	Total	457	47.0000		
R	Negeri	380	33.8895	.988	.000
	Swasta	77	34.1039		
	Total	457	33.9256		
E	Negeri	380	71.1184	.943	.005
	Swasta	77	69.7273		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Negeri	380	232.9184	.536	.384
	Swasta	77	228.4675		
	Total	457	232.1685		

Hasil penelitian ini sesuai dengan Stlotz kecerdasan adversitas tidak dibedakan berdasarkan demografi seseorang. Namun ada perbedaan antara universitas negeri dan swasta dari sisi manajemen sumber daya manusia. Penelitian Kustono (2001) mengemukakan bahwa Dosen PTN memperlihatkan skor persepsi yang lebih baik dibandingkan dosen PTS sehingga persepsi mahasiswa di PTN pun lebih baik dibanding mahasiswa yang berasal dari PTS.

6. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Status Pembayaran Kuliah S2

Hipotesis penelitian keenam mahasiswa yang mendapat beasiswa memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapatkan beasiswa. Sedangkan hasil penelitian diperoleh harga $F = 0,349$ dengan probabilitas $0,555 > 0,005$, artinya mahasiswa yang

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapat beasiswa tidak menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapatkan beasiswa.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan status pembayaran kuliah S2.

Tabel 4.8
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Status Pembayaran Kuliah S2

		N	Mean	Sig	F
C	Beasiswa	124	84.4758	.778	.080
	Non beasiswa	333	83.3784		
	Total	457	83.6761		
O	Beasiswa	124	48.0968	.316	1.006
	Non beasiswa	333	46.5916		
	Total	457	47.0000		
R	Beasiswa	124	33.8387	.813	.056
	Non beasiswa	333	33.9556		
	Total	457	33.9256		
E	Beasiswa	124	71.2419	.228	1.459
	Non beasiswa	333	70.7508		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Beasiswa	124	231.5645	.555	.349
	Non beasiswa	333	228.2222		
	Total	457	229.1291		

Mahasiswa Pascasarja UPI dengan status pembayaran kuliah secara beasiswa mempunyai beban moral untuk segera menyelesaikan studi dengan baik agar tepat waktu sehingga tidak harus membayar lagi atau mengembalikan beasiswa yang telah didapatnya. Sedangkan seseorang yang kuliah dengan biaya sendiri juga merasa terbebani karena merasa kasian pada orang tua yang telah membayar atau kasian tabungan sendiri tidak bertambah-tambah. Hal ini lah yang membuat kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI tidak berbeda berdasarkan status pemebayaran kuliah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rizki Meita Utami, (2016 hlm.), bahwa mahasiswa yang mendapatkan beasiswa bidikmisi memiliki skor rata-rata tingkat kecerdasan adversity lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi meskipun rata-rata keduanya berada pada kategori tingkat kecerdasan adversity sedang.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Status Pekerjaan

Hipotesis penelitian ketujuh mahasiswa yang bekerja memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Sedangkan hasil penelitian diperoleh harga $F = 0,000$ dengan probabilitas $0,987 > 0,000$, artinya mahasiswa yang bekerja tidak menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja.

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan status pekerjaan.

Tabel 4.9
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Status Pekerjaan

		N	Mean	Sig	F
C	Bekerja	219	84.1918	.386	.752
	Belum bekerja	238	83.2017		
	Total	457	83.6761		
O	Bekerja	219	47.4201	.423	.643
	Belum bekerja	238	46.6134		
	Total	457	47.0000		
R	Bekerja	219	27.8813	.913	.012
	Belum bekerja	238	27.2815		
	Total	457	27.5689		
E	Bekerja	219	70.7306	.640	.219
	Belum bekerja	238	71.0252		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Bekerja	219	230.2237	.997	.000
	Belum bekerja	238	228.1218		
	Total	457	229.1291		

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Sachdev, P. (2011) yang menyimpulkan pengalaman bekerja seseorang tidak membedakan kecerdasan adversitasnya. Begitu juga menurut Lingard (2007) Penelitian Humphrey menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur kerja dan kuliahnya dapat menyebabkan mahasiswa menjadi stress. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ford, Lindsay, Paton-Saltzberg, Van Dyke, dan Little (Manthei & Gilmore, 2005) pada

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa yang bekerja, bahwa aktivitas kerja yang dijalankan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan aktivitas akademik, interaksi sosial, rekreasi/ refreshing, dan kegiatan ekstra di luar kampus lainnya.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya waktu yang tersedia untuk fokus pada akademik dapat meningkatkan prestasi mahasiswa. Sedangkan bagi mahasiswa yang meluangkan waktunya untuk bekerja cenderung mengorbankan kinerja dan penyerapan ilmu di kampus (Golden & Baffoe-Bonnie, 2011). Hal yang perlu digaris bawahi adalah jika kuliah sambil bekerja tidak disikapi secara bijaksana, justru akan menjadi bumerang bagi mahasiswa itu sendiri. Oleh sebab itu, mahasiswa harus mampu mengelola aktivitas kuliah dan bekerja, agar keduanya dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoltz (2004), bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan segala persoalan dalam hidup. Mahasiswa yang memiliki ketahanan dan semangat pantang menyerah dapat memaksimalkan waktunya dengan baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik. Mahasiswa tetap bersemangat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik hingga selesai, atau belajar dengan fokus untuk ujian, meskipun saat itu mahasiswa merasa lelah setelah menjalankan aktivitas kerja.

Kemampuan dan ketahanan yang tinggi terhadap segala kesulitan juga akan membantu mahasiswa untuk meminimalisir adanya pengaruh psikologis dari ketidakpuasan kerja, sehingga tidak mempengaruhi performa dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Selain itu, adanya keyakinan untuk berhasil dan kemampuan untuk memegang kendali saat menghadapi kesulitan dapat memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengemban beban kerja dengan penuh tanggung jawab tanpa merusak perannya sebagai mahasiswa. Kemampuan-kemampuan yang merupakan bentuk dari *adversity quotient* ini sangat penting untuk dimiliki mahasiswa yang memiliki peran ganda, sebagai mahasiswa dan pekerja, agar dapat mengurangi work-study conflict yang muncul dalam menjalankan aktivitas kuliah dan kerja. Jadi, ciri-ciri individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi cenderung memetik manfaat di semua bidang kehidupan, dalam hal ini adalah kesempatan untuk kuliah sambil bekerja.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini sejalan dengan pendapat Seery, Holman, dan Silver (2012) bahwa *adversity quotient* yang dimiliki individu dapat membuat individu menjadi lebih kuat. Pendapat Seery, Holman, dan Silver (2012) tersebut terbukti dalam penelitian Evi O dan Sumedi P. Nugraha (2013) bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah *work-study conflict* yang dimiliki pada mahasiswa yang bekerja. Pendapat tersebut menekankan bahwa mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi, akan lebih kuat dan mampu dalam menghadapi rintangan untuk menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja dengan jam kerja yang tinggi.

8. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Status Pernikahan

Hipotesis penelitian kedelapan mahasiswa yang sudah menikah memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum menikah. Sedangkan hasil penelitian diperoleh harga $F = 1,954$ dengan probabilitas $0,163 > 0,05$, artinya mahasiswa yang sudah menikah tidak menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan adversitas dibandingkan mahasiswa yang belum menikah

Berikut ini deskripsi kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan status pernikahan.

Tabel 4.10
Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pascasarjana UPI Berdasarkan Status Pernikahan

		N	Mean	Sig	F
C	Menikah	108	84.7500	.554	.350
	Belum menikah	349	83.3438		
	Total	457	83.6761		
O	Menikah	108	48.6944	.767	.088
	Belum menikah	349	46.4756		
	Total	457	47.0000		
R	Menikah	108	34.9259	.089	765
	Belum menikah	349	33.6160		
	Total	457	33.9256		
E	Menikah	108	71.4074	.625	.239
	Belum menikah	349	70.7221		
	Total	457	70.8840		
TOTAL	Menikah	108	233.3148	.163	1.954

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Belum menikah	349	227.8338		
	Total	457	229.1291		

Meskipun tidak ada perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan status pernikahan. Namun berdasarkan dimensi yang ada, bagi mereka yang sudah menikah mampu meningkatkan kualitas hidup dengan terus memiliki tanggung jawab berganda, sehingga memungkinkan dapat meningkatkan kecerdasan adversitasnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tripathi (2011) bahwa nilai AQ rata-rata mereka yang sudah menikah lebih tinggi dari orang-orang yang single. Ini cukup jelas bahwa ketika kedua pasangan yang bekerja profesional mekipun mereka mungkin memiliki sumberdaya keuangan lebih banyak, namun tantangan dalam kehidupan sehari-hari lebih tinggi, harus mengelola semua tugas secara bersamaan dan karenanya berarti AQ mereka terlihat lebih tinggi.

Selanjutnya karena dalam membangun kecerdasan adversitas tidak terlepas dari sebuah proses pendidikan maka konsep pedagogik perlu dipahami untuk dapat menjelaskan fenomena rendahnya kecerdasan adversitas mahasiswa Pascasarjana UPI yang berada dalam kategori sedang. Menurut Syarifudin dkk (2014) karakteristik peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, usia, tingkat kematangan dan budaya. Karakteristik peserta didik yang berbeda juga mempengaruhi terhadap kecerdasan adversitas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin dan daerah asal. Peserta didik untuk dapat mempelajari sesuatu perlu proses pendidikan karena pendidikan akan mengajarkan proses pembelajaran, kecerdasan adversitas seseorang juga perlu dipelajari agar bisa ditingkatkan.

Fenomena tentang perbedaan kecerdasan adversitas menurut Makmun (2007) merupakan objek kajian pendidikan salah satunya peserta didik, meliputi semua hal yang ada dalam diri peserta didik termasuk memahami perbedaan intelegensi. Oleh karena itu Edi Suardi (1984) mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni salah satunya harus mengenal peserta didiknya secara utuh agar fenomena perbedaan kecerdasan adversitas tidak menjadi hambatan peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan. Belum adanya identifikasi tentang kecerdasan adversitas pada mahasiswa Pascasarjana memicu adanya keterlambatan kuliah sedangkan data dari akademik sangat mendari perlunya pembinaan.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini berarti para pendidik seharusnya lebih memahami konsep pedagogik bagi mahasiswa Pascasarjana yang belum optimal dalam mencapai kecerdasan adversitas. Konsep pedagogik yang dapat dibangun dalam meningkatkan kecerdasan adversitas salah satunya melalui penerapan semboyan “*tut wuri handayani*” dari Ki Hajar Dewantara (Syarifudin dkk, 2014) yang berarti pendidik berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Ketika guru berada di tengah dapat membangun semangat, ketika di belakang dapat memberi dorongan agar anak didik tetap berusaha untuk bersaing dan berkompetisi menunjukkan kemampuan terbaiknya. Namun kenyataan yang ada di lapangan, makna kecerdasan adversitas mahasiswa berada dalam kategori sedang menandakan bahwa mahasiswa Pascasarjana UPI belum menunjukkan potensi terbaiknya. Oleh karena itu, dosen sebagai pendidik profesional di Perguruan Tinggi agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan konsep pedagogik dari Ki Hajar Dewantara tersebut yang sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Metode dalam penelitian ini adalah survey dengan tipe survey yang digunakan adalah *Cross-Sectional* jenis *Group Comparasion*, namun dalam penelitian ini seharusnya akan lebih sesuai dengan menggunakan survey jenis longitudinal agar akurasi data lebih terpercaya.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini perlu dikembangkan sehingga dapat menangkap fenomena yang sebenarnya terjadi.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ni'matul Dinawisda, 2017

***PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN
FAKTOR DEMOGRAFI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu